



Persepsi Siswa Kelas XI SMAN 2 Batang terhadap Penggunaan AI Sebagai Alat Bantu dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Anggi Febrinda Wijaya Kusuma¹, Shiffanatus Sufiya Najwa²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

Correspondence: anggifebrindaa18@students.unnes.ac.id

Article Info

Article history:

Received Nov 27th, 2025

Revised Jan 13th, 2026

Accepted Jan 14th, 2026

Keyword:

learning, artificial intelligence, javanese, students

ABSTRACT

This study aims to describe the perceptions of eleventh-grade students at SMAN 2 Batang regarding the use of Artificial Intelligence (AI) as a learning aid in Javanese language instruction. The background of this study is grounded in the increasing use of AI by students in the digital era, including in Javanese language learning. This study employed a qualitative approach using a survey method through the distribution of questionnaires to 121 respondents. The data were analysed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students possess a good understanding of AI and that the majority have used it in their learning activities, both in general and specifically in Javanese language learning. AI is perceived as helpful in assisting students in understanding rarely used Javanese vocabulary, constructing sentences, providing easy-to-understand examples, and improving learning time efficiency. However, the use of AI has not yet been fully optimal because students still face several challenges, such as inaccurate answers, the mixing of Javanese and Indonesian languages, and responses that are not contextually appropriate. Furthermore, some students become less motivated to learn independently and tend to develop dependence on AI. Nevertheless, students maintain a positive attitude and view AI as a supportive tool rather than a replacement for learning. They emphasize the importance of teacher guidance to ensure that AI is used wisely. This study confirms that AI has significant potential in supporting Javanese language learning, but it must be accompanied by adequate guidance and digital literacy.



This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke 21 membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang paling menonjol dan dirasakan dampaknya adalah *artificial intelligence* (AI). *Artificial intelligence* (AI) adalah kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan dalam meniru kecerdasan manusia. Di era kemajuan teknologi, terutama dalam bidang kecerdasan buatan Artificial Intelligence (AI) telah membuka berbagai peluang baru dalam dunia pendidikan. Inovasi tersebut kini dapat dimanfaatkan oleh pelajar, baik untuk mencari informasi, mencari ide, maupun membantu memudahkan menyelesaikan tugas. Dengan memanfaatkan teknologi, kualitas pendidikan semakin meningkat dengan adanya berbagai sumber informasi dan sumber belajar yang menarik dan interaktif. Di bidang pendidikan, penggunaan AI telah memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana sistem dapat menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan siswa (Kurniahtunnisa et al., 2025).

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran khususnya dalam bidang bahasa kini menjadi topik yang banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Dari satu sudut pandang, pendukung teknologi ini menyoroti potensi besar AI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya (Susmita et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa Jawa, penggunaan AI menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Karena bahasa Jawa tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan bahasa, tetapi juga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Penelitian Azanulhaq dan Rubiyatna (2024) yang mengkaji AI Talkpal dalam pembelajaran bahasa Arab menemukan bahwa

82% siswa merasa AI sangat membantu dalam pembelajaran bahasa, meskipun kadang terkendala oleh perangkat maupun koneksi internet. Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Jawa juga penting untuk dilestarikan melalui pembelajaran di sekolah. Namun, pembelajaran bahasa Jawa hingga saat ini masih mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan kurikulum yang berlaku. Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Jawa sering kali masih berfokus pada aspek materi pelajaran saja, bukan pada implementasinya dalam kehidupan nyata. Maka dari itu, perlu adanya pemanfaatan teknologi untuk menunjang pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Dalam membantu proses pembelajaran, *artificial Intelligence* (AI) juga mudah diakses oleh siapapun, baik siswa maupun guru. Di Indonesia, penggunaan AI oleh pelajar terutama di tingkat SMA semakin banyak dan terus berkembang. Saat ini, AI digunakan oleh siswa termasuk dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Nisa & Lahitania (2023) menemukan bahwa media pembelajaran berbasis AI di SMA dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, meski efektivitasnya sangat bergantung pada bimbingan guru. Cara pandang siswa terhadap penggunaan AI juga menjadi hal yang menarik untuk dikaji, apakah mereka menganggapnya sebagai sarana yang dapat membantu untuk memudahkan proses belajar, atau justru sebagai ancaman terhadap integritas belajar. Penelitian oleh (Octaviani et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan positif terhadap pemanfaatan AI karena dianggap membantu memahami materi dan mempercepat pengerjaan tugas, meskipun sebagian siswa merasa khawatir terhadap potensi ketergantungan terhadap teknologi. Dari sudut penggunaan AI generatif dalam pembelajaran bahasa, penelitian Mubarakah, (2024) menemukan bahwa siswa SMA yang menggunakan generative AI untuk menulis memiliki peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia, meski ada risiko kreativitas menurun jika terlalu bergantung.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas berbagai aspek pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dalam pembelajaran bahasa. Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI mempunyai peluang besar untuk meningkatkan efektivitas belajar. Tidak hanya manfaat yang dapat dirasakan, dalam hal ini AI juga mempunyai beberapa tantangan yang harus diatasi. Seperti penelitian Susmita et al., (2024) dengan judul “Pemanfaatan Media Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas: Perspektif Siswa” menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA sudah akrab dengan penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Jawa. Mereka memahami konsep AI dengan baik dan memiliki pengalaman positif saat menggunakannya. Siswa juga menilai bahwa AI dapat membantu meningkatkan pemahaman, efektivitas, dan kepercayaan diri dalam belajar. Namun, penerapan AI masih belum maksimal karena tingkat penggunaannya rendah. Selain itu, siswa juga menyampaikan kekhawatiran terhadap risiko seperti ketergantungan pada teknologi, kesenjangan akses, isu privasi, dan berkurangnya interaksi personal dalam proses belajar. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Jawa yang berbasis teknologi, mengingat belum banyak kajian yang menggabungkan aspek digitalisasi dengan pelestarian bahasa dan kebudayaan lokal. Anggraeni (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan AI dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris: Manfaat, Tantangan, dan Persepsi Pengguna menemukan bahwa teknologi AI mampu membantu meningkatkan kemampuan menulis siswa. Namun, penting untuk menanamkan literasi supaya siswa tidak hanya menyalin hasil dari AI tanpa benar-benar memahami proses berpikir yang mendasari pembuatan tulisan tersebut. Buton et al., (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis IT dengan GPT AI sebagai Alat Bantu” juga menyatakan bahwa model GPT AI terbukti tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa secara individu, tetapi juga dalam meratakan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan teknologi AI secara lebih luas dalam pembelajaran matematika di jenjang sekolah menengah di Indonesia.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas terkait penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa, namun penelitian yang membahas mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Jawa dari sudut pandang siswa masih sangat terbatas. Sehingga masih ada peluang untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait hal tersebut. Fokus ini penting karena bahasa Jawa memiliki keunikan tersendiri, yaitu mengandung unsur etika, tata krama, dan nilai budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa kelas XI terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas pada pembelajaran bahasa Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh tentang pandangan siswa terhadap peran AI dalam proses belajar Bahasa Jawa dan bagaimana teknologi ini dapat digunakan dengan bijak di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait potensi dan tantangan penggunaan AI di tingkat SMA. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi dan masukan dalam pengembangan teknologi pembelajaran Bahasa Jawa agar lebih efektif dan efisien di era digital. (Lustani, 2025) menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis AI mampu meningkatkan motivasi siswa meskipun masih terdapat tantangan terkait literasi digital yang masih perlu diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mendalami persepsi siswa kelas XI terhadap penggunaan AI sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas pada pembelajaran bahasa Jawa dengan sampel siswa kelas XI dan populasi 121 responden. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan pandangan, pengalaman, serta sikap siswa secara mendalam terhadap fenomena yang sedang dikaji. Jenis penelitian yang dilakukan adalah survey yang bertujuan untuk mengumpulkan data terkait persepsi siswa kelas XI. Jenis penelitian survey dipilih karena lebih praktis untuk menjangkau banyak responden dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Peneliti menggunakan kuisisioner (angket) dalam mengumpulkan data secara efisien dan sistematis yang berisi kombinasi antara pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka.

Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket (kuisisioner) yang sudah di distribusikan menggunakan google form kepada siswa kelas XI. Data ini berisi jawaban siswa tentang pengalaman dan pandangan mereka dalam menggunakan AI untuk belajar bahasa Jawa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka, artikel, dan jurnal, data sekunder menjadi data pendukung dalam penelitian ini. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif. Data primer memberikan gambaran nyata di lapangan, sedangkan data sekunder memberi dasar teori yang membantu peneliti memahami konteks yang dikaji.

Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dan instrumennya berupa kuisisioner (angket). Kuisisioner ditulis dalam bahasa Indonesia dan didistribusikan secara langsung kepada siswa kelas XI melalui google form. Kuisisioner terdiri dari dua bagian yakni pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup menggunakan skala Dikotomis 1-2 mulai dari “Ya” dan “Tidak” untuk mengukur tingkat persepsi siswa terhadap aspek-aspek tertentu. Sementara itu, pertanyaan terbuka untuk mengetahui tanggapan pribadi siswa secara lebih bebas dan mendalam. Dari jawaban terbuka ini, peneliti dapat mengetahui alasan di balik pandangan atau pengalaman siswa selama menggunakan AI.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tiga tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memusatkan data yang penting untuk fokus penelitian. Kegiatan ini mencakup pemfokusan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data menjadi proses yang penting dalam analisis data kualitatif karena bertujuan untuk menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur. Tahap kedua yaitu penyajian data, data disusun dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, baik melalui tabel sederhana, narasi deskriptif, bagan, maupun grafik. Tahapan yang terakhir adalah menarik kesimpulan, yaitu dengan memahami data yang sudah diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, kesimpulan harus didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian bukan berdasarkan keinginan dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 2 Batang untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penggunaan AI sebagai alat bantu pada pembelajaran Bahasa Jawa. Hasil penelitian ini mencakup pengalaman siswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Berikut hasil analisis datanya.

Tabel 1. Pengetahuan AI

Pertanyaan	Likert		Presentase %	
	1 (Ya)	2 (Tidak)	1	2
Saya mengetahui apa itu AI (kecerdasan buatan)	121	0	100	0
Saya pernah menggunakan AI untuk membantu dalam pembelajaran	117	4	96,7	3,3
Saya pernah menggunakan AI untuk membantu dalam pembelajaran Bahasa Jawa	96	25	79,3	20,7
Saya terbantu saat menggunakan AI untuk memahami makna kata-kata Jawa yang jarang digunakan	91	30	75,2	24,8
AI membantu saya saat mengalami kesulitan menulis kalimat dalam bahasa Jawa	81	40	66,9	33,1
AI memberikan contoh yang mudah saya ikuti	97	24	80,2	19,8
AI membantu saya saat kesulitan mengerjakan tugas bahasa Jawa	92	29	76	24
Belajar dengan AI membuat waktu belajar saya lebih efisien	95	26	78,5	21,5
Saya perlu bimbingan guru untuk menggunakan AI dengan benar dan bijak	85	36	70,2	29,8
Penjelasan dari AI mudah saya pahami	89	32	73,6	26,4

Berdasarkan data pada Tabel 1, tampak bahwa sebagian besar siswa sudah cukup paham dan terbiasa menggunakan AI. Bahkan seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mereka mengetahui apa itu AI, menandakan bahwa pemahaman dasar tentang kecerdasan buatan sudah tertanam kuat di kalangan siswa. Selain itu, 96,7% siswa mengaku pernah memakai AI dalam kegiatan belajar, dan 79,3% di antaranya memanfaatkannya untuk membantu pembelajaran bahasa Jawa. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya AI sudah menjadi bagian dari proses belajar mereka sehari-hari.

Tidak hanya itu, 75,2% siswa merasa AI sangat membantu ketika mereka kesulitan memahami kosakata bahasa Jawa yang jarang digunakan. Sebanyak 66,9% juga merasa terbantu saat harus menyusun kalimat dalam Bahasa Jawa. Mayoritas siswa (80,2%) menilai bahwa AI mampu memberikan contoh yang mudah dipahami, dan 76% lainnya merasakan manfaat AI ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas Bahasa Jawa. Dari sisi waktu, 78,5% siswa sepakat bahwa AI membuat proses belajar menjadi lebih efisien.

Meskipun AI memberi banyak kemudahan, sebagian besar siswa masih merasa perlu mendapat bimbingan dari guru. Hal ini terlihat dari 70,2% responden yang menyatakan bahwa penggunaan AI tetap membutuhkan bimbingan agar tidak disalahgunakan dan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Secara umum, 73,6% siswa juga menilai bahwa penjelasan yang diberikan AI cukup mudah dipahami, sehingga teknologi ini diterima dengan baik sebagai pendukung pembelajaran Bahasa Jawa.

Tabel 2. Risiko, Tantangan, dan Sikap Siswa

Pertanyaan	Likert		Presentase %	
	1 (Ya)	2 (Tidak)	1	2
Penggunaan AI membuat saya menjadi kurang berusaha memahami materi sendiri	77	44	63,6	36,4
Saya merasa menjadi lebih bergantung pada AI	57	64	47,1	52,9
Jawaban yang diberikan AI tidak selalu akurat	111	10	91,7	8,3
AI membantu meningkatkan kepercayaan diri saya dalam belajar bahasa Jawa	43	78	35,5	64,5
AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu, bukan untuk menyalin jawaban sepenuhnya	115	6	95	5
Saya merasa AI dapat mendukung pelestarian bahasa Jawa melalui bahan belajar yang lebih variatif	80	41	66,1	33,9
AI terkadang mencampur kosakata bahasa Jawa dengan kosakata bahasa Indonesia	108	13	89,3	10,7

Berdasarkan Tabel 2, siswa menunjukkan pemahaman yang jelas tentang manfaat dan risiko penggunaan AI. 63,6% siswa merasa bahwa AI membuat mereka kurang termotivasi untuk belajar mandiri, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan menjawab instan dapat mengurangi motivasi belajar. Namun, 47,1% merasa lebih bergantung pada AI, sementara 52,9% tidak. Mereka juga menyadari tantangan utama, terutama ketidakakuratan jawaban yang dihasilkan AI. Mayoritas siswa (91,7%) menyadari bahwa informasi yang di dapat dari AI tidak selalu akurat. Selain itu, 89,3% menyadari bahwa AI sering mencampur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan 95,9%

merasa respons AI terkadang tidak sesuai konteks. Hal ini menyoroti keterbatasan AI dalam pembelajaran bahasa Jawa karena kurangnya pemahaman AI tentang aturan bahasa Jawa dan konteksnya.

Terlepas dari hal tersebut, siswa tetap bersikap positif terhadap AI yakni 95% percaya bahwa AI seharusnya digunakan semata-mata sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti sepenuhnya. Mereka menyadari pentingnya kesadaran dan risiko ketergantungan teknologi. Faktanya, 66,1% melihat AI sebagai peluang untuk membantu melestarikan bahasa Jawa melalui materi pembelajaran yang mudah diakses dan lebih variatif. Namun, hanya 35,5% yang merasa lebih percaya diri saat belajar Bahasa Jawa dengan bantuan AI. Hal ini menunjukkan bahwa AI belum mampu menggantikan peran guru dalam memberikan dukungan dan motivasi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, siswa memahami bahwa AI mempunyai manfaat dan keterbatasan. Mereka cenderung menggunakannya dengan bijak sebagai penunjang atau alat bantu, bukan sebagai pengganti proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil dari penelitian yang mengkaji persepsi siswa kelas XI di SMAN 2 Batang terhadap penggunaan AI sebagai alat bantu dalam pembelajaran Bahasa Jawa memberikan gambaran mencakup pengetahuan, manfaat, tantangan, dan tanggapan siswa terhadap AI. Dimana sebagian besar siswa menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terkait pemahaman dan penggunaan AI. Data menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang kuat, pemahaman yang baik, dan pengalaman positif dengan AI, serta keyakinan yang kuat terhadap manfaat AI dalam pembelajaran. Data yang sudah diperoleh menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) telah memahami apa itu AI, hampir semua diantaranya (96,7%) pernah menggunakan AI dalam proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di masa sekarang. (Efendi et al., 2025) menyatakan bahwa AI telah menjadi bagian integral dalam pendidikan masa kini dan digunakan secara luas oleh siswa untuk membantu pemahaman materi.

Penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Jawa juga memberikan berbagai manfaat yang signifikan, seperti peningkatan efisiensi, aksesibilitas, dan keterlibatan siswa. AI dapat memberikan umpan balik yakni memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, serta mendukung pengembangan keterampilan berbahasa. Pandangan ini sejalan dengan kajian Apriliani, (2024) , yang menunjukkan bahwa AI dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan efektivitas melalui diversifikasi media dan aksesibilitas. Sebagian besar siswa merasakan pengalaman yang bermanfaat dengan penggunaan AI dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang menyatakan bahwa 75,2% siswa merasa terbantu oleh AI untuk memahami kosakata bahasa Jawa yang jarang digunakan. Selain itu, 66,9% siswa juga menyatakan bahwa AI membantu mereka untuk menyusun kalimat dalam bahasa Jawa. Temuan ini menggambarkan bahwa AI mampu memenuhi kebutuhan siswa untuk mencari kosakata yang sering kali tidak tersedia di buku teks atau bahan ajar yang diberikan oleh guru. AI tidak hanya membantu pada pemahaman kosakata, tetapi juga pada kemampuan menyusun kalimat berbahasa Jawa. Sementara itu, sebanyak 80,2% siswa menilai bahwa contoh kalimat yang diberikan AI mudah untuk mereka pahami. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa AI mampu memberikan materi dengan cara sederhana sehingga siswa mendapatkan pemahaman secara bertahap, karena AI mampu memberikan informasi tambahan apabila siswa mengulangi pertanyaan mengenai konteks tertentu. Selain itu, AI juga membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas bahasa Jawa. Sebanyak 76% siswa merasa AI menjadi teman belajar untuk mereka, terutama saat mereka tidak berada di kelas sehingga tidak bisa bertanya langsung kepada guru. Temuan-temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Usman et al., (2025) yang menyatakan bahwa AI memiliki kemampuan untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa, terutama pada pembelajaran bahasa yang membutuhkan contoh konkret serta penggunaan bahasa yang benar.

Kemudahan lain yang dirasakan siswa dalam menggunakan AI dapat dilihat pada efisiensi waktu. Berdasarkan hasil penelitian, 78,5% siswa menyatakan bahwa proses belajar mereka menjadi

lebih efisien saat menggunakan AI. Siswa tidak harus menunggu waktu yang lama untuk mencari referensi melalui buku atau sumber belajar lainnya. Efisiensi waktu yang dirasakan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Muchtar et al., (2025) dalam penelitiannya, mereka menyatakan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran mampu membuat proses belajar menjadi lebih cepat dan adaptif. Selaras dengan itu, efektivitas penggunaan AI dalam meningkatkan efisiensi belajar juga terlihat ketika siswa menghadapi kesulitan dalam penguasaan kosakata atau struktur bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki kompleksitas tersendiri, terutama dalam aspek tingkat tutur, pilihan diksi, dan struktur kalimat. Tidak jarang siswa membutuhkan waktu lama untuk memahami atau merangkai kalimat dengan baik. Namun dengan adanya AI, proses tersebut dapat dipersingkat karena AI mampu memberikan penjelasan langsung beserta contoh penerapannya.

Meskipun mayoritas siswa menunjukkan optimisme terhadap AI dalam pembelajaran bahasa Jawa, namun dalam penggunaannya masih belum optimal. Dari hasil penelitian, terdapat beberapa hambatan dalam penggunaan AI pada pembelajaran bahasa Jawa seperti halnya AI terkadang memberikan kosakata atau tata bahasa Jawa yang kurang tepat, penjelasannya kadang tidak sesuai dengan materi pembelajaran, kebenaran jawabannya sulit diverifikasi tanpa pemahaman tambahan, dan penggunaannya membutuhkan jaringan yang stabil sehingga kadang terhambat oleh koneksi. Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa. Caroline Christania Raga menyatakan bahwa “AI terkadang tidak mengerti bahasa jawa, jadi jawaban yang diberikan tidak sesuai yg kita inginkan”. Chairunnisa Apta Aryantaai juga menyatakan bahwa “AI kadang memberi jawaban yang tidak akurat, terkadang juga memberi jawaban dengan mencampur bahasa, untuk aksara Jawa ai tidak begitu memberikan jawaban yang relevan”. Dyah Hayu Hapsari juga menyatakan bahwa “AI tidak sepenuhnya akurat untuk membantu mengerjakan tugas terutama dalam bahasa Jawa, kosa kata bahasa Jawa sangat kompleks tingkatannya (*ngoko/krama*) sedangkan AI hanya memberikan kosa kata umum dan kadang tidak sesuai dengan kosa kata jawa yang kita temui sehari-hari”. “AI tidak sepenuhnya memahami bahasa Jawa, jadi tidak efisien untuk memberikan AI pemahaman mendalam mengenai bahasa jawa” berikut pernyataan M. Almer Yafi'. Dalam hal ini, AI tidak hanya memberi manfaat tetapi dalam praktiknya juga terdapat hambatan pada pembelajaran bahasa Jawa. Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa adopsi teknologi AI dalam konteks pendidikan masih menemui hambatan, meskipun terdapat keyakinan akan potensinya (Susmita et al., 2024). Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam penggunaannya pada pembelajaran bahasa Jawa, beberapa siswa sepakat bahwa AI dapat menunjang pada pembelajaran bahasa Jawa diantaranya untuk menerjemahkan kosa kata bahasa Jawa, membuat contoh kalimat, menulis cerkak, unggah-ungguh, cerita wayang, menjelaskan makna peribahasa, serta membantu memahami isi teks bacaan atau cerita rakyat. Sejalan dengan itu, Sukma et al., (2025) menegaskan bahwa AI dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Hal ini sejalan dengan persepsi siswa pada penelitian ini yang merasa bahwa AI membantu memahami kosakata dan menyelesaikan tugas pada pembelajaran Bahasa Jawa.

Meski siswa merasakan berbagai manfaat dari penggunaan AI, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mereka tetap memahami pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari 70,2% siswa yang menyatakan bahwa mereka masih membutuhkan bimbingan guru agar penggunaan AI tetap berada di jalur yang benar dan tidak disalahgunakan. Siswa menyadari bahwa AI tidak sepenuhnya menggantikan peran guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran, bagi siswa AI hanya berfungsi sebagai alat bantu bukan sebagai sumber belajar utama. Kesadaran ini sangat penting dalam konteks pendidikan. Pandangan siswa tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati, (2025), yang menemukan bahwa penggunaan AI tanpa bimbingan guru dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam pembelajaran bahasa. Alfikri et al., (2025) juga turut mendukung temuan ini, mereka menyebutkan bahwa AI memiliki risiko apabila digunakan tanpa pendampingan guru. Dewantara & Dewi, (2025), juga menyatakan bahwa pemanfaatan AI dalam

pendidikan perlu diseimbangkan dengan pemahaman mengenai integritas akademik dan peran pendidik.

Penelitian ini juga menyoroti sejumlah risiko dan tantangan yang muncul dari penggunaan AI dalam pembelajaran. Salah satu kekhawatiran yang dialami siswa kelas XI SMAN 2 Batang adalah turunnya kesadaran untuk belajar mandiri. Hal ini terlihat dari 63,6% siswa yang menyatakan bahwa penggunaan AI membuat mereka kurang berusaha memahami materi secara mendalam. Sebanyak 47,1% siswa mengaku menjadi bergantung pada AI. Meskipun angka ini belum mencapai mayoritas, hampir setengah siswa menyatakan ketergantungan AI dalam proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran bahasa Jawa yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap kosakata dan struktur kalimat. Risiko ketergantungan ini juga diperkuat oleh temuan Ginting & Hartono (2023) bahwa siswa yang terlalu mengandalkan AI mengalami penurunan dalam proses problem solving dan kemampuan menalar secara bertahap. Mereka menjelaskan bahwa “AI dapat menjadi alat bantu yang efektif, tetapi tanpa pengawasan, siswa cenderung menggantikan usaha belajar dengan hasil instan”. Sikap ini menggambarkan kesadaran akademik yang baik dan selaras dengan peringatan Palma, (2025), yang menyebutkan bahwa penggunaan AI perlu memperhatikan isu moral seperti plagiarisme dan ketergantungan pada teknologi. Tahir & Tahir (2023) juga menyatakan bahwa terlalu bergantung pada AI dapat menurunkan kreativitas dan inisiatif siswa saat menulis karya original. Kebiasaan mengandalkan teknologi untuk menyelesaikan tugas dapat menyebabkan penurunan keterampilan di bidang-bidang penting, seperti menyusun argumen logis atau mengekspresikan ide secara mandiri. Kekhawatiran tentang ketergantungan dan penurunan interaksi manusia juga telah dibahas dalam literatur. Kuswanto et al., (2025) menyebut bahwa sistem pembelajaran berbasis AI memang meningkatkan personalisasi dan adaptabilitas, tetapi dapat mengurangi interaksi langsung antar siswa dan guru serta menimbulkan kecenderungan bergantung pada teknologi.

Walaupun ada risiko yang dihadapi, siswa tetap memiliki pandangan positif terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran. Mayoritas siswa (95%) meyakini bahwa AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu, dan tidak untuk menyalin jawaban sepenuhnya. Sikap ini mencerminkan kesadaran etis dan akademik yang tinggi, serta pemahaman bahwa penggunaan AI harus tetap mempertahankan integritas usaha belajar. Bahkan 66,1% siswa melihat AI sebagai sarana potensial untuk mendukung pelestarian bahasa Jawa. Melalui AI, materi belajar Bahasa Jawa dapat dibuat lebih variatif, interaktif, dan mudah dijangkau. Potensi ini memunculkan peluang baru bagi dunia pendidikan dan kebudayaan: penggunaan AI untuk memperkaya konten bahasa daerah melalui digitalisasi kamus, cerita rakyat, tembang, hingga latihan interaktif. Hal ini mendukung gagasan bahwa AI tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga sarana revitalisasi bahasa lokal. Namun demikian, dampak emosional penggunaan AI terlihat kurang signifikan. Hanya 35,5% siswa merasa bahwa AI meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar bahasa Jawa. Sebaliknya, 64,5% siswa menyatakan bahwa AI tidak memberikan efek signifikan terhadap kepercayaan diri mereka. Hal ini dapat dipahami mengingat AI bersifat impersonal dan tidak mampu memberikan empati, pujian, atau dorongan psikologis sebagaimana dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, AI memang mampu membantu aspek kognitif, seperti mengerjakan tugas atau memahami kosakata, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru dalam memberikan dukungan moral kepada siswa. Temuan ini diperkuat oleh studi Muchtar et al., (2025), yang menunjukkan bahwa interaksi manusia tetap menjadi komponen utama dalam pembelajaran efektif meskipun teknologi hadir dalam ruang kelas modern. (Abidin et al., 2025) yang menyatakan bahwa AI cenderung kuat pada aspek kognitif, tetapi lemah pada penguatan emosional sehingga berpotensi menimbulkan isolasi emosional jika digunakan secara berlebihan. Hasil penelitian (Susmita et al., 2024) juga mencatat bahwa meskipun AI membantu pemahaman materi, siswa masih merasakan kurangnya interaksi manusiawi dan dorongan emosional dari AI.

Jika ditinjau secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang matang dan seimbang terhadap penggunaan AI. Mereka dapat mengidentifikasi

manfaat signifikan yang AI berikan, terutama dari segi efisiensi, kemudahan, dan dukungan teknis dalam pembelajaran bahasa Jawa. Pada saat yang sama, mereka menyadari keterbatasan dan risiko yang perlu diwaspadai, seperti ketergantungan, kurangnya motivasi belajar mandiri, serta kesalahan linguistik yang masih sering muncul dalam jawaban AI. Sikap realistis ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman mengenai AI yang cukup baik, mereka memahami potensi AI, tetapi juga berhati-hati dalam mempercayai jawabannya secara penuh. Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Jawa memiliki peluang yang sangat besar, tetapi juga menuntut strategi pedagogis yang tepat. Guru perlu berperan sebagai pengarah, memberi validasi, dan mendampingi agar penggunaan AI tetap efektif. Di samping itu, sekolah perlu mengembangkan kebijakan penggunaan AI, seperti batasan penggunaan AI dalam tugas, panduan memverifikasi kebenaran informasi, serta cara memanfaatkan AI untuk belajar mandiri tanpa mengurangi usaha personal siswa. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi mitra belajar yang baik dalam penguasaan bahasa maupun pelestarian budaya Jawa.

Dalam hal ini, pada konteks pembelajaran bahasa Jawa di SMA, penting untuk mempertimbangkan bagaimana AI dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkannya secara bijaksana. Penting juga untuk memperhatikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, sekaligus memanfaatkan potensi AI untuk memberikan umpan balik yang cepat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memahami perspektif siswa tentang penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Jawa, dan menyoroti tantangan serta peluang untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Siswa Kelas XI terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran bahasa Jawa di SMAN 2 Batang, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai AI dan sebagian besar telah memanfaatkannya dalam proses belajar, termasuk pada pembelajaran bahasa Jawa. Penggunaan AI terbukti memberikan sejumlah manfaat, seperti membantu memahami kosakata Jawa yang jarang digunakan, mempermudah penyusunan kalimat, memberikan contoh yang mudah dipahami, serta meningkatkan efisiensi waktu belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi salah satu sumber belajar pendukung bagi siswa di era digital. Namun, dalam penggunaan AI, para siswa masih menghadapi beberapa kendala. Siswa berpendapat bahwa jawaban yang diberikan AI terkadang tidak akurat, seringkali mencampuradukkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan tidak selalu sesuai konteks. Hal ini menunjukkan bahwa AI masih kesulitan memahami struktur bahasa, tingkat tutur, dan kosakata bahasa Jawa yang cukup kompleks. Selain itu, keterbatasan perangkat dan akses internet juga mempengaruhi efektivitas penggunaannya. Dari segi sikap, siswa berpendapat bahwa AI seharusnya digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti pembelajaran itu sendiri. Mereka masih membutuhkan bimbingan dari guru untuk memastikan penggunaan AI tidak menimbulkan ketergantungan dan tetap sejalan dengan praktik pembelajaran. Secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap AI positif, terutama karena teknologi ini dianggap mendukung pembelajaran dan berpotensi membantu melestarikan bahasa Jawa melalui penyediaan materi yang variatif dan mudah diakses. Namun, AI tetap tidak mampu menggantikan peran guru, terutama dalam memberikan pemahaman mendalam terkait konteks budaya, etika berbahasa, dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi inti dari pembelajaran Bahasa Jawa.

REFERENSI

Abidin, Z., Kusmaryono, I., & Ulia, N. (2025). *Literatur Review: Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Adaptif dan Dampaknya terhadap Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar*
Literature Review: Artificial Intelligence in Adaptive Learning and Its Impact on the Socio-

- Emotional Development of Elementary School Students*. 6, 100–108.
- Apriliani, D. (2024). *Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. 7(1), 15–21.
- Alfikri, R. S., Afifah . (2025). *Peran Artificial Intelligence (Ai) Sebagai Media Interaktifdalammeningkatkanminatbelajaranak : Jurnal Anak Bangsa*. 4(2), 248-260
- Dewantara, B. A., & Dewi, L. K. (2025). *Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa : Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik*. 8, 8209–8217.
- Efendi, Z., Hanim, A. M., Santoso, A. (2025). *Literatur Sistematis Tentang Peluang , Masalah Etika , Dan Implikasi Pedagogis Artificial Intelligence In Education : A Systematic Literature Review On Opportunities , Ethical Issues , And Pedagogical Implications*. 134–152.
- Kurniahtunnisa, Manuel, M. Y., Aini, M., & Agustina, T. P. (2025). Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 47–59. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p47-59>
- Kuswanto,. Paradise, A. N., & Ferial, F. (2025). *Pro Dan Kontra Sistem Berbasis Ai Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 2(1), 31–38.
- Lustani, D. A., Fadil, A., Soraya, S., Pratama, F. A. (2025). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Ai: Solusi Cerdas Untuk Pendidikan Masa Kini*. 1(1), 70–76.
- Muchtar, A. A., Dini, M. F., & Khairunnisa, S. (2025). *Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Personal : Dampaknya Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Pare*. 6(1), 257–261.
- Palma, T. Y. (2025). *Artifisial Intelligence Dalam Pendidikan : Kajian Literatur Mengenai Dampak Inovatif Dan Implikasi Moral*. 10(11), 9146–9154.
- Rahmawati, Y. (2025). *Kecerdasan Buatan di Ruang Kelas : Analisis Penurunan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 1 Ganding Sumenep*. 4, 1–8.
- Sukma, D. G., Farisa, A. F., Amelia, K.A., Zahran, A. M., Rozak, A. W. M. (2025). *Pemahaman Pelajar Tentang Kecerdasan Buatan Dan Implikasinya Terhadap Literasi: Jurnal jendela pendidikan*. 5(02), 212–223.
- Suhermi., Haeruddin., Akhmad. (2025). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2025 : Masihkah Relevan di Era AI ?* 5, 9930–9944.
- Siliwangi, I. (2024). *Problematisasi Penggunaan Generative Artificial Intelligence (Ai) Pada Siswa Smk Dalam Keterampilan*. 4(4), 235–241.
- Susmita, N., Zaim, M., Thahar, H. E., & Wahyuni, S. (2024). *Pemanfaatan Media Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas: Perspektif Siswa*. *Visipena*, 15(1), 80–95. <https://doi.org/10.46244/visipena.v15i1.2688>